



Available at :

<http://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/ekonika>

EkoNika
Jurnal Ekonomi Universitas Kediri

Pengaruh Ekspor, Investasi, Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1990-2020

Ivonni Regina¹, Gatot Sasongko², Angelita Titis Pertiwi³

^{1,2,3}Universitas Kristen Satya Wacana

Artikel History:

Artikel masuk : 01-01-2023

Artikel revisi : 15-02-2023

Artikel diterima : 25-03-2023

Keywords:

Pertumbuhan ekonomi; Ekspor;
Investasi; Inflasi; Pengangguran;
ECM

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh ekspor, investasi, inflasi dan pengangguran terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) yang digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1990 sampai 2020. Data time series dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode ECM (*Error Correction Model*) untuk mengetahui pengaruh jangka panjang dan pendek dari variabel bebas ekspor, investasi, inflasi dan pengangguran terhadap PDB. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ekspor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PDB di Indonesia di jangka panjang dan pendek. Dalam jangka pendek, investasi berpengaruh positif sementara inflasi dan pengangguran berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan PDB. Sedangkan di jangka panjang, investasi dan inflasi berpengaruh positif.

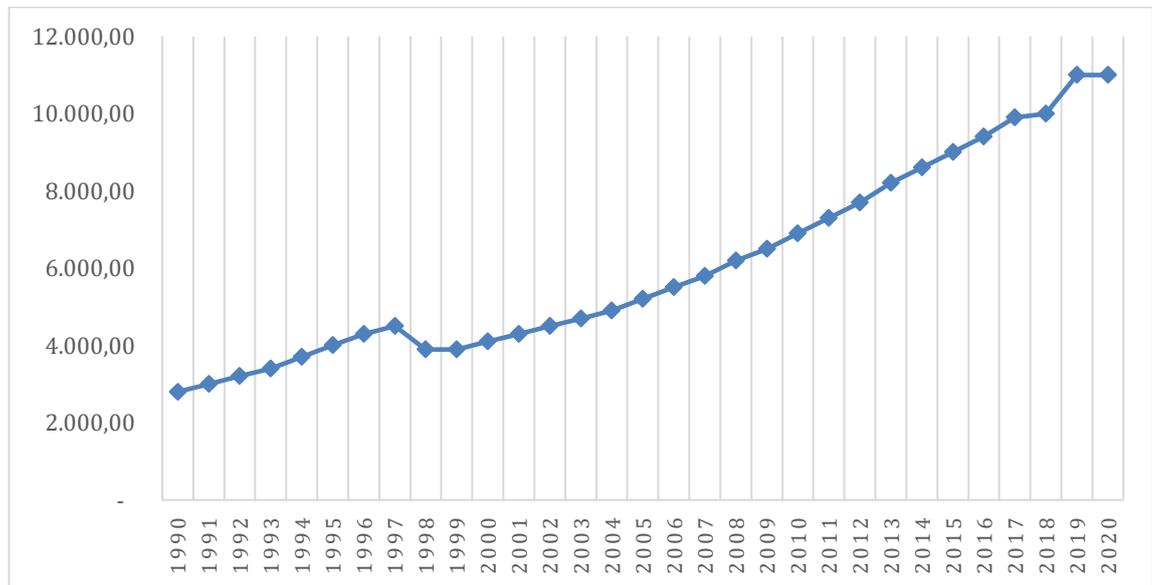
ABSTRACT

This study analyzed the effect of export, investment, inflation, and unemployment to the constant gross domestic product (GDP) used to see the economic growth in Indonesia in 1990 to 2020. Time series data in this study are analyzed using ECM (Error Correction Model) to investigate the long-run and short-run effects of the independent variables, including export, investment, inflation, and unemployment, on GDP. The results suggest that there is no evidence to conclude that export affects GDP significantly in both long-run and short-run period. In terms of short-run period, investment gives positive effects on GDP, but inflation and unemployment are associated with negative effects on GDP. Regarding long-run period, only investment and inflation significantly gives positive effects on GDP

INTRODUCTION

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu Ernita et al. (2013). Pertumbuhan ekonomi juga merupakan salah satu indikator utama untuk mengukur keberhasilan pembangunan dan perkembangan perekonomian dalam suatu negara. Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang

berkembang memiliki suatu keharusan dalam melaksanakan pembangunan yang seimbang dan berkesinambungan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi guna meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.



Sumber: (World Bank) Open Data, diolah 2022

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia pada tahun 1990-2020 (dalam juta)

Gambar 1 memperlihatkan bahwa selama periode 1990 hingga 2020 perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia selalu mengalami fluktuasi. Naik turunnya pertumbuhan ekonomi tersebut tidak terlepas dari gejolak ekonomi yang terjadi, baik krisis moneter ditahun 1997-1998 hingga krisis global yang terjadi pada tahun 2008. Pertumbuhan ekonomi Indonesia tertinggi berada pada tahun 1995 sebesar 8,22% hal ini dipengaruhi karena pada tahun tersebut perkembangan investasi di Indonesia cukup tinggi dan juga nilai inflasi mengalami penurunan serta berada di angka yang cukup stabil. Sedangkan pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar -13,1% hal ini terjadi karena krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997 mengakibatkan pertumbuhan ekonomi merosot disertai dengan inflasi yang tinggi dan juga tingkat pengangguran yang tinggi sehingga kondisi perekonomian Indonesia menjadi terpuruk.

Dinamika pertumbuhan ekonomi tidak lepas dari investasi. Peran investasi yang menguat akan tergambar pada kontribusi investasi tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi. Melalui peningkatan investasi tentunya akan diikuti dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Namun hal tersebut harus sejalan dengan perbaikan kualitas investasi dalam hal peralihan investasi pada sektor-sektor yang bernilai tambah tinggi. Menurut Ernita et al. (2013), Paramita & Purbadharmaja (2015), Mahmudah & Subroto (2017), Astuti (2018) dan Purba (2020) menemukan bahwa investasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan Taufik et al. (2014) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa investasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal di atas berbeda dengan temuan Sulistiawati (2012) menemukan bahwa investasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan hasil yang berbeda tersebut menarik untuk diteliti tentang pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selain investasi, faktor ekspor juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut Dewi dan Sutrisna (2015) kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan memindahkan barang dari dalam negeri keluar negeri dengan memenuhi persyaratan peraturan. Temuan Taufik et al. (2014), Ramayani (2015), Ginting (2017), serta Siregar et al. (2019) dan Hodijah & Angelina (2021) dalam penelitiannya mengatakan bahwa ekspor memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Jadi dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya persamaan hasil tentang pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu sama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan. Dengan hasil yang serupa namun jangka waktu dan tempat penelitian yang berbeda maka hal tersebut menarik untuk diteliti tentang pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selain hal di atas inflasi juga mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Inflasi merupakan suatu kecenderungan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum secara terus menerus. Hal ini dikarenakan adanya ketidakseimbangan antara jumlah uang yang beredar dengan barang dan jasa dalam masyarakat. Dalam ekonomi makro faktor inflasi pun memiliki peranan yang penting. Penelitian Ramayani (2015) mengatakan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh

yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan Septiatin et al. (2016) mengatakan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2011 hingga 2015. Sehingga hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan hasil tentang pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia yaitu dapat berpengaruh positif maupun negatif, hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan tahun. Dengan hasil yang berbeda tersebut menarik untuk diteliti tentang pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dalam perekonomian pengangguran merupakan faktor yang memiliki peranan penting. Pengangguran yaitu sebuah istilah yang digunakan untuk seseorang yang tidak memiliki pekerjaan, sedang mencari pekerjaan atau seseorang yang berusaha mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kriterianya. Pengangguran dalam perekonomian suatu negara sulit untuk dihindari bahkan pengangguran digunakan sebagai tolak ukur pertumbuhan ekonomi dimana suatu negara dengan tingkat pengangguran yang tinggi mencerminkan adanya ketidakstabilan perekonomian dalam negara tersebut. Menurut penelitian Septiatin et al. (2016), Hartati (2020) dan Ronaldo (2019) mengatakan bahwa variabel pengangguran memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulina et al. (2018) dimana pengangguran berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Tetapi, hal ini berbeda pada penelitian Pramesthi (2012), Paramita & Purbadharmaja (2015) serta Novriansyah (2018) dimana pengangguran menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dari tiap penelitian-penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat pengangguran memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, namun bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan sendiri cukup beragam baik yang berpengaruh positif maupun negatif. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan jangka waktu penelitian dan tempat penelitiannya. Dengan hasil yang berbeda tersebut menarik untuk diteliti tentang pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi.

Perbedaan hasil studi sebelumnya menjadi dasar dalam penelitian ini menggunakan data terkini dari tahun 1990 sampai 2020 untuk mengkaji ulang

pengaruh ekspor, investasi, inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan ECM (*Error Correction Model*) untuk mengetahui dampak dalam jangka panjang dan jangka pendek. Penelitian ini berkontribusi untuk menambah kajian ilmiah dan bukti empiris atas pengaruh jangka panjang dan pendek ekspor, investasi, inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan standar hidup di Indonesia.

LITERATURE REVIEW

Pertumbuhan ekonomi sebagai Variabel Terikat

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai peningkatan jumlah produksi barang dan jasa di suatu negara pada periode tertentu yang diakibatkan oleh adanya peningkatan kegiatan ekonomi masyarakatnya. Pertumbuhan ekonomi juga merupakan hal penting bagi suatu negara karena menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi di negara tersebut. Sesuai dengan pengertiannya, PDB seringkali dipakai untuk melihat pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan PDB itu sendiri merupakan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara (Sukirno, 2006).

Adapun konsep perhitungan pertumbuhan ekonomi dalam suatu periode yaitu:

$$G_t = \frac{(PDB_t - PDB_{t-1})}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana:

G_t = Pertumbuhan ekonomi periode t (tahun atau triwulan)

PDB_t = Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan, $t = 1,2,3, \dots$

PDB_{t-1} = Produk Domestik Regional Bruto satu periode sebelum t

Secara konseptual, indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan. Penggunaan PDB atas dasar harga konstan ini sebagai gambaran untuk melihat pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Sedangkan penggunaan PDB atas dasar harga berlaku

dianggap tidak tepat karena hanya dapat digunakan sebagai gambaran untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi (BPS, 2018).

Sepanjang perkembangannya, ada beberapa teori-teori mengenai pertumbuhan ekonomi beserta factor-faktor yang mempengaruhinya. Pertama, ialah teori Klasik oleh Adam Smith dan David Ricardo yang memusatkan pertumbuhan penduduk sebagai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Kedua, teori Neoklasik (Solow-Swan) oleh Robert Solow dan T.W Swan dimana pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh tiga faktor yakni modal, tenaga kerja, dan perkembangan teknologi. Selanjutnya, teori Neokeynes oleh Roy F. Harrod dan Evsey D. Domar, yang berpendapat bahwa modal, permintaan, dan investasi berperan penting dalam peningkatan produksi nasional suatu negara yang akan berpengaruh pula pada peningkatan ekonomi di negara tersebut. Kemudian, ada teori ekonomi baru oleh Robert Lucas dan Paul Romer yang berpendapat bahwa sumber daya manusia menjadi modal utama dalam peningkatan produksi dan ekonomi nasional. Terakhir, teori historis oleh Karl Bucher, Werner Sombart, dan Frederich List yang memiliki pandangan berbeda-beda, tetapi sama-sama berpusat pada kegiatan ekonomi masyarakat.

Pengaruh Variabel Bebas Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Ekspor merupakan kegiatan mengeluarkan barang dari pabean Indonesia ke daerah pabean negara lain. Biasanya proses ekspor dimulai dari adanya penawaran dari suatu pihak yang disertai dengan persetujuan dari pihak lain melalui *sales contract process*, dalam hal ini adalah pihak eksportir dan importir. Pada penelitian ini data yang digunakan adalah total ekspor dari ekspor migas dan non-migas (juta US\$).

Menurut (Sutawijaya, 2010) kenaikan ekspor akan memicu terjadinya gejolak pada pasar keuangan, nilai ekspor akan memperoleh valuta asing yang otomatis akan menghasilkan devisa sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi sehingga ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini juga sejalan dengan teori post neoclassical, dimana perdagangan internasional baik ekspor maupun impor memiliki pengaruh yang positif terhadap output dan pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, dalam teori ekonomi makro (*macroeconomic theory*), hubungan antara ekspor dengan tingkat pertumbuhan ekonomi atau pendapatan nasional merupakan suatu persamaan identitas karena ekspor merupakan bagian dari tingkat pendapatan nasional.

Penelitian mengenai pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Taufik et al. (2014) menyimpulkan bahwa ekspor berpengaruh langsung dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Ramayani (2015) mengatakan bahwa ekspor memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari tahun 1980-2009. Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2017), Febriyanti (2019), Siregar et al. (2019) mengatakan bahwa variabel ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan dukungan jurnal di atas, hipotesis pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi dirumuskan sebagai berikut:

H1: Ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

Pengaruh Variabel Bebas Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Investasi dapat didefinisikan sebagai tambahan bersih terhadap stok kapital yang ada. Selain itu, investasi juga dapat didefinisikan sebagai akumulasi modal atau pembentukan modal. Teori Harrod-Domar dalam buku "teori-teori Pembangunan Ekonomi oleh Hasan et al. (2020) mengatakan apabila suatu negara menginginkan adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi maka harus menuntut adanya akumulasi modal. Akumulasi modal tersebut dapat terjadi dengan adanya investasi pada suatu negara serta investasi tersebut terbentuk dari adanya tabungan. Dengan adanya pembentukan akumulasi modal tersebut maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada suatu negara.

Pada penelitian ini indikator investasi yang digunakan adalah penanaman modal asing (PMA) yang merupakan nilai realisasi investasi asing yang ada di Indonesia secara langsung setiap tahunnya dan dihitung dalam satuan juta US\$. PMA diyakini mempunyai lebih banyak kelebihan karena sifatnya yang jangka panjang dan merupakan bentuk investasi yang diperlukan untuk mendukung pembangunan

diberbagai kegiatan ekonomi serta sebagai pelengkap atas kekurangan dari investasi dalam negeri serta mampu membantu dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Paramita & Purbadharmaja (2015), Mahmudah & Subroto (2017), Astuti (2018), Purba (2020), mengatakan bahwa variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Ernita et al. (2013), Mariana et al. (2014) dan Ramayani (2015) investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan dukungan jurnal di atas, hipotesis pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dirumuskan sebagai berikut:

H2: Investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

Pengaruh Variabel Bebas Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Inflasi adalah suatu fenomena terjadinya kenaikan harga barang dan jasa secara bersama-sama dan dapat berlangsung secara terus menerus. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum. Menurut jenisnya, ada dua penyebab terjadinya inflasi

1. *Demand pull inflation*, inflasi akibat dari dorongan permintaan yang tidak diimbangi oleh peningkatan jumlah penawaran atau produksi. Akibatnya sesuai dengan hukum permintaan, jika permintaan naik sementara penawaran tetap maka harga akan naik dan apabila terjadi secara terus-menerus mengakibatkan terjadinya inflasi yang berkepanjangan.
2. *Cost push inflation*, inflasi akibat dari kenaikan biaya produksi yang disebabkan oleh kenaikan biaya input atau biaya faktor produksi. Akibat naiknya biaya faktor produksi, maka ada dua hal yang dapat dilakukan oleh produsen yaitu menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama atau harga produknya naik karena penurunan jumlah produksi.

Pada umumnya untuk pengukuran tingkat inflasi indikator yang dipakai adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) karena menunjukkan perubahan pergerakan harga

dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat (Bank Indonesia). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan inflasi atau tingkat penurunan deflasi dari barang dan jasa.

Teori Keynes menjelaskan hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi, dimana keistimewaan teori ini adalah di dalam jangka pendek (*short-run*), kurva penawaran agregat (AS) adalah positif. Kurva AS positif adalah harga naik dan output juga naik. Selanjutnya, kepada hubungan jangka panjang (*long-run relationship*) antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dimana inflasi naik akan tetapi pertumbuhan ekonomi turun.

Keadaan ini membenarkan pembuktian secara empiris dari beberapa penelitian yang berhubungan dengan inflasi dan pertumbuhan ekonomi bahwa inflasi yang tinggi menyebabkan pertumbuhan ekonomi turun. Penelitian yang dilakukan oleh Izzah (2015), Ramayani (2015), Ardiansyah (2017), Wasingah (2018), Maulina et al. (2018), Simanungkalit (2020), serta Fadilla & Purnamasari (2021), menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan dukungan jurnal di atas, hipotesis pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dirumuskan sebagai berikut:

H3: Inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

Pengaruh Variabel Bebas Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Badan Pusat Statistik dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena usaha sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan dengan hukum Okun (*Okun's law*), pertumbuhan ekonomi dan pengangguran memiliki hubungan yang erat karena penduduk yang bekerja berkontribusi dalam menghasilkan barang dan jasa sedangkan pengangguran tidak memberikan kontribusi.

Studi yang dilakukan oleh ekonom Arthur Okun mengindikasikan hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran, sehingga semakin tinggi tingkat pengangguran semakin rendah tingkat pertumbuhan ekonomi. Adapun

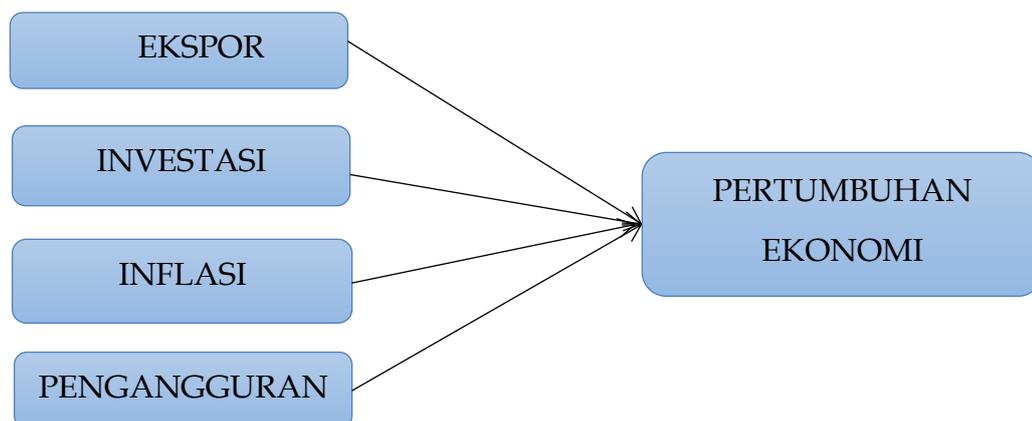
penelitian yang dilakukan oleh Pramesthi (2012), Paramita & Purbadharmaja (2015) serta Novriansyah (2018) menunjukkan hasil bahwa pengangguran memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pada penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur angka pengangguran yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang merupakan indikator paling umum digunakan. Tingkat Pengangguran Terbuka adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja.

Berdasarkan dukungan jurnal di atas, hipotesis pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi dirumuskan sebagai berikut:

H4: Pengangguran berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Berangkat dari hipotesis yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh ekspor, investasi, inflasi dan pengangguran maka dalam penelitian ini dirumuskan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikat (*dependent*) sementara ekspor, investasi, inflasi dan pengangguran sebagai variabel bebas (*independent*). Gambar 2 menunjukkan hubungan variabel-variabel dalam penelitian ini.



Gambar 2. Hubungan Variabel dalam Penelitian

METHODS

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtun waktu (*time series*) tahunan dalam kurun waktu 30 tahun (1990-2020) di Indonesia. Data sekunder ini diperoleh dari World Bank dengan rincian, variabel terikat PDB direpresentasikan

oleh PDB (Produk Domestik Bruto atau GDP – *Gross Domestic Product*) constant LCU, variabel bebas ekspor direpresentasikan oleh nilai ekspor dengan harga berlaku USD, investasi direpresentasikan oleh PMA dengan harga berlaku USD, inflasi direpresentasikan oleh IHK dan pengangguran direpresentasikan oleh tingkat pengangguran terbuka (TPT) total ILO.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Menurut Siregar (2013) analisis regresi linear berganda digunakan untuk melakukan prediksi permintaan di masa yang akan datang berdasarkan data masa lalu untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun perumusan analisis pada penelitian ini ialah dengan menggunakan metode analisis *Error Correction Model (ECM)*. ECM diterapkan dalam analisis ekonometri untuk data *time series* karena kemampuan yang dimiliki ECM dalam menganalisis fenomena ekonomi jangka panjang dan jangka pendek serta mengkaji kekonsistenan model empiris dengan teori ekonometri, serta mengidentifikasi hubungan antar variabel yang tidak stasioner dan regresi lancung dalam analisis ekonometri (Maski & Satria, 2004). Tahapan awal sebelum melakukan uji ECM maka perlu dilakukan pengujian sebagai berikut:

1. Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas merupakan pengujian pertama yang harus dilakukan sebelum melakukan analisis lebih lanjut. Untuk melakukan pengujian stasioneritas dengan *unit root test* diuraikan dengan test *Augmented Dickey-Fuller (ADF) test*. Pengujian tersebut dimaksudkan untuk mengamati apakah sekumpulan data *time series* tidak mengalami perubahan secara sistematis sepanjang waktu atau memiliki rata-rata dan varian yang konstan. Jika data runtun waktu atau *time series* tidak stasioner pada order nol $I(0)$, maka uji stasioneritas data dapat dilakukan melalui order berikutnya Rosadi (2012).

2. Uji Kointegrasi

Teknik kointegrasi pertama kali diperkenalkan oleh Engle & Granger (1987) dan dikembangkan oleh Johansen (1987) seperti yang dikutip oleh Gujarati (2014). Uji

Kointegrasi dilakukan untuk dapat mengetahui sifat kointegratif sebuah persamaan regresi Basuki & Prawoto (2017). Uji Kointegrasi merupakan uji yang digunakan untuk memecahkan masalah data *time series* yang non stasioner. Gujarati & Porter (2013) menyatakan bahwa persamaan estimasi memiliki keseimbangan jangka panjang apabila persamaan estimasi lolos dari uji ini. Hasil uji ini didapatkan dengan membentuk residual yang diperoleh dengan meregresikan variabel independen terhadap variabel dependen secara OLS. Residual tersebut harus stasioner pada tingkat level agar dapat dikatakan memiliki kointegrasi.

3. Error Correction Model (ECM)

Menurut Sargan, Engle dan Granger, ECM (*Error Correction Model*) adalah suatu model ekonometri yang digunakan dengan tujuan untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang serta dapat menjelaskan hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat di waktu saat ini maupun di masa lampau. Residual dari persamaan jangka panjang disebut dengan *Error Correction Tern* (ECT) yang dimana berpengaruh dalam persamaan jangka pendek apabila signifikan secara statistik maka spesifikasi model sudah sesuai atau valid.

Model yang digunakan dalam penelitian ini diberikan oleh persamaan (1).

$$PDB_t = f(EKS_t, INV_t, INF_t, TPT_t) \quad (1)$$

Persamaan (1) dapat dijabarkan kedalam persamaan regresi (2).

$$PDB_t = \alpha_0 + \alpha_1 EKS_t + \alpha_2 INV_t + \alpha_3 INF_t + \alpha_4 TPT_t + ECT + \epsilon_t \quad (2)$$

Setelah itu dilanjutkan dengan mengestimasi persamaan (2) ke dalam ECM yang diberikan oleh persamaan (3).

$$\Delta PDB_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta EKS_t + \alpha_2 \Delta INV_t + \alpha_3 \Delta INF_t + \alpha_4 \Delta TPT_t + ECT + \epsilon_t \quad (3)$$

Dimana:

PDB_t	= Pertumbuhan Ekonomi (Variabel terikat)
α_0	= <i>intercept</i> berupa bilangan konstan
α_i	= Koefisien regresi ke-I, dimana $i = 1, 2, 3, 4$
EKS_t	= Ekspor (Variabel bebas 1)
INV_t	= Investasi (Variabel bebas 2)
INF_t	= Inflasi (Variabel bebas 3)
TPT_4	= Pengangguran (Variabel bebas 4)
ϵ_t	= Kesalahan Pengganggu
ECT	= <i>Error Correction Term</i>
Δ	= Perubahan/ <i>difference</i>

4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengestimasi apakah data yang diestimasi dengan model regresi pada Persamaan 2 dan 3 hasilnya layak digunakan karena memenuhi asumsi-asumsi yang ada sehingga mencapai hasil *Ordinary Least Squares (OLS)* yang optimal. Setelah uji asumsi klasik dilakukan maka langkah selanjutnya adalah untuk mengetahui berpengaruh tidaknya variabel bebas terhadap variabel terikat dan seberapa besar pengaruhnya dengan tingkat signifikansi sebesar 5 persen ($\alpha=5\%$) yang berarti dalam penelitian ini tingkat toleransi dalam menerima kesalahan hasil hipotesis ialah sebesar 5 persen (Harlyana, 2012).

a. Uji Normalitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas menggunakan teknik analisis *Jarque-Bera*. Hasil uji normalitas dengan J-B jika nilai probabilitasnya lebih besar α (5%), maka dapat dikatakan data berdistribusi secara normal (Ghozali, 2018). Untuk pengujian hipotesis ini digunakan hipotesis sebagai berikut:

H0: Residual berdistribusi normal

Ha: Residual tidak berdistribusi normal

b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi atau hubungan yang terjadi antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (time series data). Salah satu pengujian yang umum digunakan untuk mengetahui adanya autokorelasi adalah Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test (Ghozali, 2018). Untuk uji asumsi klasik ini digunakan uji hipotesis berikut:

H₀: Tidak terdapat korelasi serial pada residual

H_a: Terdapat korelasi serial pada residual

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya dependensi linear antara variabel bebas. Jika terjadi hubungan dependensi linear yang kuat antar variabel bebas maka ditemukan masalah multikolinearitas. Jika terjadi masalah multikolinearitas maka nilai *standard error* dari koefisien menjadi tidak valid sehingga hasil uji signifikansi koefisien dengan uji t tidak valid. Terdapat beberapa aturan yang dapat digunakan sebagai indikator adanya masalah multikolinearitas yaitu jika nilai koefisien antar variabel bebas lebih kecil dari 0,8 maka dapat dikatakan lolos uji multikolinearitas dan sebaliknya jika nilai koefisien korelasi antara variabel bebas lebih besar dari 0,8 maka dapat dikatakan tidak lolos uji multikolinearitas (Ghozali, 2018). Uji multikolinearitas dapat dinyatakan dengan hipotesis berikut:

H₀: Tidak terjadi multikolinearitas dalam model

H_a: Terjadi multikolinearitas dalam model

d. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas yaitu setiap varian dari residual harus konstan disetiap periode dan untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *white* (Ghozali, 2018). Uji Heteroskedastisitas dapat dinyatakan dengan hipotesis berikut:

H₀: Asumsi homokedastisitas terpenuhi

H_a: Asumsi homokedastisitas tidak terpenuhi

RESULTS

1. Uji Stasioneritas

Langkah awal sebelum analisa data ialah dengan melakukan uji stasioneritas pada semua variabel. Uji stasioneritas dilakukan dengan menggunakan metode *Augmented Dickey-Fuller*. Hasil uji stasioner pada Tabel 1 menunjukkan semua variabel yaitu variabel Pertumbuhan Ekonomi, Ekspor, Investasi, Inflasi (CPI) dan Pengangguran berhasil stasioner pada derajat integrasi pertama (*first difference*).

Tabel 1. Hasil Uji Stasioner

Variabel	Derajat Integrasi	Prob. (Uji ADF)	Kesimpulan
PDB	<i>First Difference</i>	0.0024	I(1)
EKSP	<i>First Difference</i>	0.0069	I(1)
INV	<i>First Difference</i>	0.0000	I(1)
INF	<i>First Difference</i>	0.0064	I(1)
TPT	<i>First Difference</i>	0.0012	I(1)

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews

2. Uji Kointegrasi

Berdasarkan hasil uji Kointegrasi seperti pada tabel 2 dibawah ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan telah terkointegrasi. Hal ini dapat dilihat dari residual hasil regresi jangka panjang (ECT) yang telah stasioner pada tingkat level. Dengan kata lain, persamaan estimasi memiliki keseimbangan jangka panjang sehingga data dapat dianalisa dengan menggunakan model jangka panjang.

Tabel 2. Hasil Uji Kointegrasi

Variabel	Derajat Integrasi	Prob. (Uji Adf)	Kesimpulan
ECT	<i>Level</i>	0.0193	I(0)

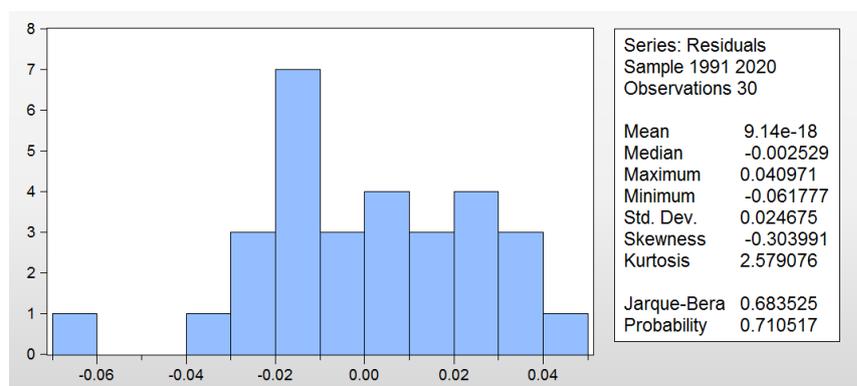
Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan guna untuk melihat apakah estimasi data yang dilakukan dengan menggunakan *Ordinary Least Squares (OLS)* memenuhi prinsip BLUE.

a. Uji Normalitas

Dari Gambar 3 dapat dilihat bahwa hasil dari pengujian normalitas dengan metode *Jarque-Bera* didapatkan nilai probabilitasnya sebesar 0.710517, di atas tingkat signifikansi 5%, maka dapat disimpulkan data terdistribusi secara normal.



Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews

Gambar 3. Hasil Uji Normalitas

b. Uji Autokorelasi

Uji selanjutnya ialah uji autokorelasi yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar data dalam variable. Tabel 3 menunjukkan hasil pengujian autokorelasi nilai probabilitas *Chi-Square(2)* 0.3325 yang lebih dari tingkat signifikansi 5%, yang berarti Nir-Autokorelasi atau dapat dikatakan bahwa faktor gangguan dari pengamatan tidak saling berkaitan langsung.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test

F-statistic	0.871555	Prob. F(2,24)	0.4323
Obs*R-squared	2.202463	Prob. Chi-Square(2)	0.3325

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews

c. Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui apakah variable bebas saling berkorelasi atau tidak, maka dilakukan uji multikolonieritas. Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa tidak ditemukan adanya multikolinearitas antar variabel bebas (ekspor, investasi, inflasi dan pengangguran) karena nilai *centered VIF* setiap variabel bebas tidak melebihi nilai 10.

Tabel. 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
D(EKSP)	9.38E-12	1.458419	1.361536
D(FDI)	1.16E-12	1.422362	1.405593
D(CPI)	3.47E-06	4.230993	1.087201
D(UNEMP)	7.72E-05	1.091686	1.081221
ECT(-1)	0.005921	1.147250	1.146930
C	0.000107	4.362175	NA

d. Uji Heterokedastisitas

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai Probabilitas *Chi-Square* adalah 0.0848 lebih besar dari tingkat signifikansi 5%, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heterokedastisitas atau data bersifat homokedastis.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	15.50860	Prob. F(14,16)	0.0001
Obs*R-squared	29.15406	Prob. Chi-Square(14)	0.0848
Scaled explained SS	14.73167	Prob. Chi-Square(14)	0.7915

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews

4. Error Correction Model (ECM)

Tabel 6 panel B menunjukkan bahwa ECT bernilai -0,23 (nilai absolut kurang dari 1) dan signifikan dengan tingkat signifikansi 1%. Hasil ini menunjukkan bahwa estimasi menggunakan ECM valid. Uji asumsi klasik juga menunjukkan bahwa analisis dapat dilanjutkan menggunakan ECM.

Tabel. 6. Hasil Estimasi Hasil Estimasi ECM

Panel A: Jangka Panjang					Panel B: Jangka Pendek				
Var	Koef.	Std. Error	t-Stat	Prob	Var	Koef	Std. Error	t-Statc	Prob
INV	7.02E-06	3.98E-06	1.764530	0.0894	D(INV)	2.66E-06	1.07E-06	2.478731	0.0206
EKS	-3.32E-07	7.39E-06	-0.044909	0.9645	D(EKS)	-1.09E-06	3.06E-06	-0.355405	0.7254
INF	0.007330	0.000787	9.315546	0.0000	D(INV)	-0.006794	0.001863	-3.647892	0.0013
TPT	0.008495	0.010131	0.838470	0.4094	D(TPT)	-0.015383	0.008785	-1.751015	0.0927
C	7.977941	0.053102	150.2379	0.0000	ECT(-1)	-0.230415	0.076947	-2.994475	0.0063
					C	0.077220	0.010343	7.465946	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews

Pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

Dari hasil uji ECM di Tabel 6, pada jangka panjang maupun jangka pendek, variabel ekspor menunjukkan adanya pengaruh yang negatif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil penelitian ini berbeda dengan teori post neoclassical, dimana peningkatan ekspor ternyata tidak memberikan kontribusi yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Temuan ini juga didukung dengan temuan sebelumnya oleh Asbiantari et al. (2016) yang menemukan adanya pengaruh negatif dan tidak signifikan antara ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana pada penelitiannya menjelaskan bahwa pengaruh ekspor yang negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi wajar terjadi di negara-negara yang sedang berkembang. Hal ini dikarenakan produk ekspor pada negara berkembang masih mengandalkan bahan baku dari negara luar.

Namun berbeda dengan hasil penelitian dari Ramayani (2015), (Ginting, 2017), Siregar et al. (2019) dan Febriyanti (2019), Hodijah dan Angelina (2021) dimana ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu temuan Suhendro & Siregar (2019) dimana ekspor berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil yang berbeda ini dapat disebabkan oleh jangka waktu penelitian, lokasi penelitian dan juga jenis variabel ekspor yang digunakan.

Pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

Pada hasil uji ECM yang tertera di Tabel 6, investasi pada jangka panjang maupun jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan ($\alpha=10\%$) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Harrod-Domar Budiyono & Sukaris (2020), dimana investasi asing (PMA) yang masuk dapat

membantu Negara dalam melakukan kegiatan operasi produktif sehingga dapat meningkatkan perekonomian Negara. Selain itu hasil yang positif signifikan ini serupa dengan beberapa temuan sebelumnya yaitu Ernita et al. (2013), Mariana et al. (2014), Ramayani (2015), Paramita & Purbadharmaja (2015), Mahmudah & Subroto (2017), Astuti (2018), Suhendro & Siregar (2019) dan Purba (2020). Penelitian sebelumnya oleh Ernita et al. (2013), Ramayani (2015) dan Astuti (2018) memperkuat hasil penelitiannya dengan menjelaskan bahwa kenaikan investasi di Indonesia menunjukkan adanya kenaikan penanaman modal atau pembentukan modal sehingga meningkatkan peningkatan produksi barang dan jasa di dalam perekonomian yang berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Adapun temuan lain yang berbeda dengan hasil penelitian ini ialah temuan Sulistiawati (2012) yang menemukan adanya hubungan negatif dan tidak signifikan antara investasi dengan pertumbuhan ekonomi. Hasil yang berbeda ini dapat disebabkan oleh jangka waktu penelitian, lokasi penelitian dan juga jenis variabel investasi yang digunakan.

Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

Pada hasil ECM yang telah dilakukan (Tabel 6) menunjukkan adanya perbedaan antara jangka panjang (Panel A) dan jangka pendek (Panel B), dimana pada jangka panjang inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Namun pada jangka pendek, inflasi justru berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil ini berbeda dari teori Keynes yang menyatakan bahwa hubungan yang negatif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi biasanya terjadi dalam hubungan jangka panjang (*long-run relationship*).

Adapun penelitian sebelumnya yang memiliki hasil serupa dimana inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ialah Susanto & Rachmawati (2016) yang menjelaskan bahwa pengaruh yang positif dan signifikan ini disebabkan oleh tingkat inflasi di Indonesia yang masih tergolong rendah dan juga daya beli masyarakat Indonesia yang masih tinggi sehingga kenaikan inflasi yang ada justru mendorong perusahaan untuk meningkatkan produksi. Hal ini sesuai dengan hukum penawaran, yaitu kenaikan harga akan meningkatkan produksi yang berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pramesthi (2012) juga menjelaskan bahwa kenaikan inflasi pada taraf inflasi merayap dapat memberikan

keuntungan perusahaan meningkat yang kemudian berdampak pada peningkatan investasi, sehingga kesempatan kerja dan pendapatan meningkat dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Sedangkan hasil yang menunjukkan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi serupa dengan temuan sebelumnya oleh Izzah (2015), Ramayani (2015), Ardiansyah (2017), Wasingah (2018), Maulina et al. (2018), Simanungkalit (2020), serta Fadilla & Purnamasari (2021). Hasil yang berbeda ini dapat disebabkan oleh jangka waktu penelitian, lokasi penelitian dan juga jenis variabel inflasi yang digunakan.

Pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

Tabel 6 menunjukkan bahwa adanya hasil yang berbeda untuk pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada jangka panjang dan jangka pendek. Pada jangka panjang, pengangguran memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil hubungan yang positif tidak signifikan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Seperti faktor Indonesia sebagai negara padat karya, dimana lebih banyak mengandalkan tenaga kerja manusia dibandingkan mesin. Di saat bersamaan, banyaknya pengangguran sama dengan kurangnya lowongan pekerjaan yang ada. Dengan jumlah pekerja yang terbatas ini, jika perusahaan ingin memaksimalkan produktivitasnya maka pekerja yang ada harus dimaksimalkan. Hal ini berdampak pada jam kerja yang bertambah dan mengakibatkan adanya intensif lembur. Biaya lembur ini meningkatkan pemasukan para pekerja dan dapat berdampak pada tingkat konsumsi. Semakin banyak konsumsi (dalam negeri) yang dilakukan maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat.

Namun, hal ini bertolak belakang dengan Hukum Okun (*Okun's Law*), dimana hasil studi empirisnya menjelaskan bahwa tingkat pengangguran memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika tingkat pengangguran meningkat, maka pertumbuhan ekonomi cenderung tumbuh lebih lambat atau bahkan turun. Justru pada jangka pendek teori ini sejalan dengan hasil penelitian yaitu ditemukan

hubungan yang negatif signifikan ($\alpha=10\%$) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Hasil temuan ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Maulina et al. (2018) dimana pengangguran berpengaruh positif tidak signifikan. Selain itu, hasil temuan lainnya yang menunjukkan hubungan positif ini serupa dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Septiatin et al. (2016), Ronaldo (2019) dan Hartati (2020), namun pada penelitian-penelitian tersebut ditemukan adanya hubungan yang signifikan. Sedangkan hasil temuan yang menunjukkan hubungan negatif serupa dengan temuan Novriansyah (2018), Paramita dan Purbadharmaja (2015) dan Pramesthi (2012), namun pada penelitian-penelitian tersebut ditemukan adanya hubungan yang signifikan. Hasil yang berbeda ini dapat disebabkan oleh jangka waktu penelitian, lokasi penelitian dan juga jenis variabel pengangguran yang digunakan.

CONCLUSION AND SUGGESTION

Berdasarkan hasil analisis mengenai pengaruh ekspor, investasi, inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1990-2020 maka dapat disimpulkan bahwa variabel Ekspor pada jangka panjang dan jangka pendek menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel Investasi pada jangka panjang maupun jangka pendek menunjukkan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1990-2020 meski dengan tingkat signifikansi 10%. Pada jangka panjang, variabel inflasi secara signifikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1990-2020 dengan tingkat signifikansi 5%. Namun, pada jangka pendek, inflasi secara signifikan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1990-2020 dengan tingkat signifikansi 5%. Pada jangka panjang, pengangguran memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan. Sedangkan, untuk jangka pendek, pengangguran berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1999-2020 dengan tingkat signifikansi 10%.

Saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah: Untuk terus meningkatkan pertumbuhan ekonomi kearah yang positif maka pemerintah harus meningkatkan daya saing, serta memperluas kerja sama perdagangan ekspor

sehingga kedepannya ekspor mampu menopang pertumbuhan ekonomi di Indonesia kearah yang positif sesuai dengan harapan yang diinginkan. Begitupun dengan investasi yang ada di Indonesia, diharapkan pemerintah terus dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya, dimana selain memberikan dampak yang baik terhadap pembiayaan sektor-sektor ekonomi yang masih kekurangan dana, dengan adanya investasi yang masuk juga berpotensi untuk mengurangi angka pengangguran dengan terciptanya lapangan pekerjaan baru. Selain itu untuk meningkatkan investasi berarti pemerintah tetap harus menjaga kestabilan harga (inflasi) dengan menggunakan kebijakan moneter seperti tingkat suku bunga dan lain sebagainya.

BIBLIOGRAPHY

- Agung Istri Diah Paramita, A., & Bagus Putu Purbadharmaja, I. (2015). Pengaruh Investasi Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Kemiskinan Di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 4(10), 1194-1218.
- Ardiansyah, H. (2017). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol.5(No.3).
- Arif Novriansyah, M. (2018). Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 59. <https://doi.org/10.32662/golder.v1i1.115>
- Asbiantari, D. R., Hutagol, M. P., & Asmara, A. (2016). Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Effect of Export on Indonesian's Economic Growth). *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 5 N0.2(1), 25-44.
- Astuti, P. W. (2018). *Analisis Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Pada 33 Provinsi di Indonesia)*.
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi (Persen)*. BPS. <https://www.bps.go.id/>
- Bank Indonesia. (n.d.). Retrieved June 2, 2022, from <https://www.bi.go.id/id/default.aspx>
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2017). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi Spss & Eviews*. PT Rajagrafindo Persada, Depok.
- Budiyono, & Sukaris. (2020). *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Indomedia Pustaka.

- Dewi, N. M. S., & Sutrisna, I. K. (2015). Pengaruh Investasi dan Ekspor Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Melalui Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(6), 621-636.
- Engle, R. F., & Granger, C. W. J. (1987). "Cointegration and Error Correction: Representation, Estimation, and Testing". *Econometrica*, 55: 251-276.
- Ernita, D., Amar, S., & Syofyan, E. (2013). *Jurnal Kajian Ekonomi*, Januari 2013, Vol. I, No. 02 Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Dan Konsumsi Di Indonesia. 1(02), 176-193.
- Fadilla, A. S., & Purnamasari, A. (2021). *Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*.
- Febriyanti, D. F. (2019). Effect Of Export And Import Of Gross Domestic Product In Indonesia 2008-2017. *Jurnal Ecoplan*, 2(1).
- Fitriadi, F., Rochaida, E., & Taufik, M. (2014). Pengaruh Investasi dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(2).
- Ghozali, I. (2018). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori Konsep dan Aplikasi dengan Eviews 10*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, A. M. (2017). Analisis Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 11(1), 1-20.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2013). *Dasar-Dasar Ekonometrika Buku 2 (5ted)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gujarti, D. N. (2014). *Dasar-Dasar Ekonometrika (Ed. 3, Cet)*. Jakarta Erlangga.
- Harlyana, ledhyane ika. (2012). Paparan Uji Hipotesis Statistik. *University of Brawijaya*, Mam 4137, 1-12.
- Hartati, N. (2020). *Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2010-2016*.
- Hasan, M., Alim, A. Muh. S., Alfiani, A. S. M., Sachir, Muh. I., Shafar, M. R., Hanim, N. F., Gunawan, R., Arafah, S., & Audia, S. R. (2020). *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi*. Media Sains Indonesia.
- Hodijah, S., & Angelina, G. P. (2021). Analisis Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan (Mankeu)*, 10(01).
- Izzah, N. (2015). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Riau Tahun 1994-2013. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1, No.2, J.
- Johansen, S. (1987). "Statistical and Hypothesis Testing of Cointegration Vectors", *Journal of Economics Dynamics and Control*, 12: 231-254.

- Mahmudah, F. (2017). Pengaruh Foreign Direct Investment (FDI) dan Investasi Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 5(1), 8-15.
- Mariana, Utama, M. S., & Purbadharmaja, I. B. (2014). Pengaruh Pertumbuhan Investasi, Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Perubahan Struktur Ekonomi Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 3(6), 330-344.
- Maski, G., & Satria, D. (2004). Asosiasi antara Kurs dan Harga Saham dengan Error Correction Model (Studi Periode 2000-2003). *Tema*, 5(1), 23-35.
- Maulina, R., Salim, J. F., & Juliansyah, R. (2018). *Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*.
- Pramesthi, R. N. (2012). Pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten trenggalek. *Universitas Negeri Surabaya*, 1-20.
- Purba, B. (2020). Analisis Tentang Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi di Pulau Sumatera, Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 4, 196-204. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/humaniora>
- Ramayani, C. (2015). Pengaruh Investasi Pemerintah, Investasi Swasta, Inflasi, Ekspor, Tenaga Kerja Dan Produktivitas Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Economica: Research of Economic And Economic Education*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.22202/economica.2013.v2.i1>
- Ronaldo, R. (2019). Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Makro di Indonesia. In *Jurnal Ekonomi* (Vol. 21, Issue 2).
- Rosadi, D. (2012). *Ekonometrika Dan Analisis Runtun Waktu Terapan Dengan Eviews*. Penerbit Andi.
- Septiatin, A., Mawardi, & Rizki, M. A. K. (2016). Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal I-Economic*, 2(1).
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). *Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia* (Vol. 13, Issue 3).
- Siregar, I. M., Pratiwi, I., Nurhasanah, & Sinaga, S. (2019). Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode Tahun 2013-2017. *Jurnal Ekonomi Pendidikan*, 7(2), 46-54. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ekodik/article/view/16533>
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta Kencana.
- Suhendro, D., & Siregar, Z. A. (2019). Pengaruh Investasi dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2012-2016. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2.

- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sulistiawati, R. (2012). Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 3(1), 29–50. <https://doi.org/10.15294/edaj.v1i2.484>
- Susanto, A. B., & Rachmawati, L. (2016). *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Lamongan*. 18.
- Sutawijaya, A. (2010). Pengaruh Ekspor Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1980-2006. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 6(1), 14–27.
- Taufik, M., Eny, R., & Fitriadi. (2014). Pengaruh Investasi Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur. *Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(2), 90–101.
- Wasingah, S. (2018). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2015. *Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta*, 2, 227–249.
- World Bank. (n.d.-a). *GDP growth (annual %) Indonesia*. World Bank National Accounts Data, and OECD National Accounts Data Files. <https://data.worldbank.org/>
- World Bank. *The World Bank*. <https://data.worldbank.org/country/indonesia>